

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman ALLAH yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril AS. Didalamnya terkandung ajaran pokok (Aqidah dan Syariat/hukum-hukum) yang dapat dijadikan acuan hidup umat Islam, dan sebagai landasan pembentukan ahlak yang mulia.<sup>1</sup>

Bagi golongan yang berpikir (Manusia) pasti akan menyadari bahwa tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam Al-Qur'an berlaku secara *universal* untuk semua waktu, tempat dan tak bisa berubah, karena memang tak ada yang mampu merubahnya.

Melihat fenomena yang terjadi pada kehidupan manusia zaman sekarang ini, prinsip-prinsip and nilai-nilai/ahlak yang bersumber dari Al-Qur'an secara spesifik banyak dibenturkan dengan kehidupan modern yang terkadang jauh dari tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dan inti dari Ajaran Islam yang tertuang didalam Al-Quran dijadikan pengetahuan-pengetahuan yang tidak memiliki hikmah. Akibatnya penyimpangan mudah ditemukan di lapisan masyarakat (orang tua, remaja, dan anak-anak), seperti dekadensi moral, perzinahan, kebebasan bergaul tanpa memandang jenis kelamin, menganggap mazhab/alirannya yang paling benar, peribadatan pragmatis, bom bunuh diri, pembunuhan, ghibah, tontonan yang membuka aib, berpakaian terbuka dan menonjolkan aurat, korupsi, nepotisme, durhaka kepada orang tua, pemerkosaan, dll.

Untuk itu, diperlukan upaya strategis dalam memulihkan kondisi tersebut. Salah satunya adalah menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua/guru dalam membina moral anak sejak dini dengan menanamkan prinsip-prinsip/pendidikan berbasis nilai-nilai Islami secara *intensif* dan *preventif*.

Upaya *preventif* dapat di mulai dari lingkungan keluarga, dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar serta merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina seorang anak agar berperilaku baik, di sinilah seharusnya

---

<sup>1</sup>Jalal, *Ulumul Qur'an*, hlm, 11.

orang tua mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan rohani yang jauh lebih penting dari sekedar materi secara *intensif*. Seandainya dalam lingkungan keluarga sudah tercipta suasana yang harmonis maka pembentukan akhlak mulia seorang anak akan lebih mudah dan seperti itu pula sebaliknya. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membina anak, hendaknya setiap orang tua harus memahami kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan akhlak mulia, karena bagi umat Muslim Al-Qur'an merupakan referensi utama dalam mengatur hidupnya di samping Hadits Rasulullah SAW.

Sebagai tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang dipilih oleh ALLAH SWT dan memiliki akhlak yang mulia. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(٢١)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>2</sup>

Di sisi yang sama, ALLAH SWT pun memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya : *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*<sup>3</sup>

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW “dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa’qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda

<sup>2</sup>Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), hlm 379. (QS. Al-Ahzab 33: 21).

<sup>3</sup>Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, hlm 509. (QS. Al-Qalam 68: 4)

Rasulullah SAW: Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia”. (HR. Ahmad).<sup>4</sup>

Akhlak al-karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga, dan manusia pada umumnya. Sebagaimana yang disampaikan Umar bin Ahmad Baraja: “Sesungguhnya akhlak yang baik adalah sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat, Allah meridhaimu, keluarga dan semua orang mencintaimu, dan hidup penuh dengan kemuliaan”.<sup>5</sup>

Akhlak yang baik adalah pemberat timbangan orang mukmin di hari kiamat nanti. Allah menyukai hal tersebut, dan Dia membenci seseorang yang suka mengucapkan kata-kata kotor dan keji. Nabi Muhammad SAW menjanjikan kepada orang-orang yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, bahwa mereka pada hari kiamat nanti akan bersama baliu di *Jannah* (surga).<sup>6</sup>

Berdasarkan permasalahan yang teruraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung penjelasan tentang faktor-faktor yang mendukung terbentuknya akhlak serta bisa di jadikan acuan oleh para orang tua dalam meningkatkan ahlaq putra-putri mereka. Di samping itu, upaya ini bisa menjadi landasan bagi para orang tua untuk mempersiapkan putra-putrinya dalam menghadapi kemajuan zaman hari ini. Secara spresifik, penulis akan memfokuskan diri menelaah secara literature pola dan tata cara (prilaku) Nabi Ibrahim mendidik putra-putranya seperti yang tertuang pada Q.S. Ibrahim : 37, As-Shofaat : 102 dan Al-Baqarah : 132.

Dalam ayat-ayat al -Qur’an (Q.S. Ibrahim : 37, As-Shofaat: 102, dan Al-Baqarah : 132) terdapat kisah (*qisshah*) yang menceritakan interaksi pendidikan akhlak dalam kehidupan Nabi Ibrahim yang dapat diambil pelajaran oleh para orang tua dalam mendidik anak. Seperti yang di jelaskan oleh Muflihin (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Anak di dalam al-Qur’an (Kajian

---

<sup>4</sup>Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991),hlm 381.

<sup>5</sup>Ahmad Baraja, *Akhlaq lil Banin*, hlm 4.

<sup>6</sup>Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Akhlaq Islami Si Buah Hati*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006),hlm 10.

atas nilai dan metode pendidikan Ibrahim).<sup>7</sup> Peneliti menganalisis hubungan pendidikan nilai yang diterapkan oleh nabi Ibrahim AS kepada putra-putranya. Secara spesifik, peneliti menyimpulkan bahwa prilaku dan cara yang diterapkan oleh Sang Nabi kepada putra-putranya dapat dijadikan acuan atau landasan guna menjadikan anak yang berahlak mulia.

Sejalan dengan cerita dan kisah Nabi Ibrahim, M. Radhi al-Hafid (1995) dalam disertasi yang berjudul “Nilai Edukatif Kisah al-Qur’an” menyajikan pembahasan mengenai unsur-unsur kisah yang berkenaan dengan gaya dan unsur pesan yang terdapat pada model pendidikan para Nabi. Terkait Nabi Ibrahim AS, dipaparkan dalam lima tahapan alur kehidupan yaitu seorang anak, seorang warga, seorang Rasul, seorang suami dan seorang bapak. Peneliti menyimpulkan bahwa semua aspek yang ada pada sisi Nabi Ibrahim AS dapat dijadikan teladan atau acuan didalam proses kehidupan baik sebagai seorang suami, ayah, sebagai masyarakat atau warga.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian dan studi terdahulu, maka peneliti dengan mantap menyakini bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Ibrahim AS dapat diteliti dan di jadikan pedoman bagi kemaslahatan Ummat Islam hari ini.

### **Kerangka Teori**

Sebagai pisau analisis dalam merancang artikel ini, penulis menjabarkan secara garis besar beberapa variable penting yang sesuai dengan penelitian ini, diantaranya; penjelasan mengenai pendidikan ahlak anak, jenis, bentuknya, serta beberapa hal penting yang dapat dijadikan acuan penulisan. Semua sumber dan acuan didalam menjelaskan kerangka teori di maksud di adaptasi dan diadopsi dari sumber-sumber terpercaya seperti literature ternama, jurnal-jurnal, dan situs-situs penting yang relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>7</sup> Zainul Muflihun, “Pendidikan Anak di Dalam al-Qur’an” kajian atas nilai dan metode pendidikan Ibrahim AS, tesis, program pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2009.

<sup>8</sup> M. Radhi al-Hafid, “Nilai Edukatif Kisah al-Qur’an “, *Disertasi*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 1995).

## 1. Pendidikan Ahlak Anak

Pendidikan adalah Istilah yang dipakai oleh manusia ketika melihat sebuah kegiatan/peristiwa yang berunsurkan guru dan murid atau orang tua dan anak. Secara etimologis, Ramayulis menjelaskan bahwa dalam istilah Inggris “*education*” bermakna pengembangan atau bimbingan, dan dalam bahasa Arab “*tarbiyah*” bermakna pendidikan. Jadi, pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik atau anak oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>9</sup>

Ngalim Purwanto, menjelaskan bahwa “pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.<sup>10</sup> Sementara dfinisi M. Alisuf Sabri memaparkan, bahwa yang dimaksud dengan “Pendidikan adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan”.<sup>11</sup>

Berkenaan dengan dfinisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Dalam hal ini, pendidikan yang di berikan kepada anak/peserta didik tidak hanya di definisikan sebagai proses transfer pengetahuan saja, akan tetapi lebih condong kepada definisi yang lebih luas yakni transfer nilai-nilai seperti, ahlak, spiritual, dan pedagogis. Nilai-nilai tersebut memberi manfaat kepada anak manusia untuk kembali ke fitrahnya atau dalam kontek yang lebih umum “menjadi manusia yang beradab dan menjadi khalifah di muka bumi”. Dan ini, selaras dengan konteks Islami dimana Rasulullah SAW dikirim oleh ALLAH SWT untuk menjadikan manusia jahiliyah menjadi insan-insan yang beradab dan berahlaq.

Oleh karena itu, pendidikan nilai sebagai usaha untuk membentuk anak yang berahlak dan mempersiapkan anak menjadi khalifah dimuka bumi harus mempunyai landasan jelas. Dalam kaca mata Islam, landasannya adalah Al-

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm.1.

<sup>10</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 11.

<sup>11</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hlm.5.

Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, *al-Maslahah al-Mursalah*, *Istihsan*, *Qiyas*, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Secara spesifik, pendidikan anak dalam perspective Islam tidak hanya di mulai setelah anak-anak lahir ke dunia akan tetapi, para orang tua memulai mendidik anaknya semenjak anak-anak masih berada dalam kandungan. Seperti yang tertera dalam ayat berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*<sup>13</sup>

Dalam konteks yang lebih universal, pada zaman sekarang ini, para orang tua banyak mengalami kesulitan di dalam mengaplikasikan nilai-nilai pedagogis, ahlak, maupun spiritual kepada anak-anaknya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits secara individu. Beberapa hambatan pun muncul secara silih berganti khususnya pada abad 21 ini. Hambatan tersebut dapat berupa kebebasan informasi seperti TV, Media social, komunikasi tanpa batas, internet, drug, lingkungan yang tidak sehat, dll.

Oleh karena itu, para orang tua saat ini condong lebih selektif didalam memilih lembaga pendidikan dan guru-guru yang tepat bagi perkembangan ahlak anak-anak mereka.

#### **a. Macam-macam Ahlaq dan Bentuknya**

Merujuk kepada prakteknya, akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Jika ia sesuai dengan perintah Allah dan rasulNya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak terpuji. Jika ia sesuai dengan yang dilarang Allah dan rasulNya dan melahirkan perbuatan-perbuatan buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak tercela.

Tentang akhlak terpuji ada empat sendi yang cukup mendasar dan menjadi induk seluruh akhlak. Al-Ghazali dalam hubungan ini mengatakan:

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19.

<sup>13</sup> Al-Qur'an Surat, *al-Tahrim*, ayat: 6

*“...seperti demikian pula pada batiniah itu ada empat sendi. Tidak boleh tidak, harus bagus semuanya, sehingga sempurna lah kebagusan akhlak. Apabila sendi yang empat itu lurus, betul dan sesuai, niscaya berhasillah kebagusan akhlak. Yaitu : kekuatan ilmu, kekuatan amarah, kekuatan nafsu syahwat dan kekuatan keseimbangan di antara kekuatan yang tiga tersebut.”<sup>14</sup>*

Jelasnya, induk-induk akhlak yang baik seperti disebut al Ghazali adalah sebagai berikut :

- 1) Kekuatan ilmu wujudnya adalah hikmah (kebijaksanaan), yaitu keadaan jiwa yang bisa menentukan hal-hal yang benar di antara yang salah dalam urusan ikhtiariyah (perbuatan yang dilaksanakan dengan pilihan dan kemauan sendiri)
- 2) Kekuatan marah wujudnya adalah *syaja'ah* (berani), yaitu keadaan yang tunduk kepada akal pada waktu dilahirkan atau dikekang.
- 3) Kekuatan nafsu syahwat wujudnya adalah *iffah* (perwira), yaitu keadaan syahwat yang terdidik oleh akal dan syari'at agama.
- 4) Kekuatan keseimbangan di antara kekuatan yang tiga di atas wujudnya ialah adil, yaitu kekuatan jiwa yang dapat menuntun amarah dan syahwat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh hikmah.

Dari empat sendi akhlak yang terpuji itu, akan lahir lah perbuatan-perbuatan baik seperti jujur, suka memberi kepada sesama, tawaddhu' tabah, tinggi cita-cita, pemaaf, kasih sayang terhadap sesama, berani dalam kebenaran, menghormati orang lain, sabar, malu, pemurah, memelihara rahasia, qana'ah (menerima hasil usaha dengan senang hati), menjaga diri dari hal-hal yang haram dan sebagainya. Selanjutnya kebahagiaan yang abadi pun hanya dicapai atau diraih dengan akhlak yang baik.<sup>15</sup>

Pembahasan selanjutnya yaitu akhlak yang tercela. Untuk ini pun ada sendi-sendinya yang patut diketahui, yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tidak baik. Sendi-sendi akhlak yang tercela tersebut merupakan kebalikan dari sendi-sendi akhlak yang tercela tersebut merupakan kebalikan dari sendi-sendi akhlak yang tercela, yaitu :

<sup>14</sup> Siti Chamamah Suratno, dkk., *Ensiklopedi Al Qur'an Dunia Islam Modern...*, hlm. 135

<sup>15</sup> *ibid*,..., hlm. 135

- 1) *Khubsan wa jarbazah* (keji dan pintar busuk) dan *balhah* (bodoh), yaitu keadaan jiwa yang terlalu pintar atau tidak bisa menentukan yang benar di antara yang salah karena bodohnya, di dalam urusan ikhtiariyah.
- 2) *Tahawur* (berani tapi sembrono), *jubun* (penakut), *khauran* (lemah, tidak bertenaga, yaitu kekuatan amarah yang tidak bisa dikekakang atau tidak perah dilahirkan, sekalipun sesuai dengan yang dikehendaki akal.
- 3) *Syarhan* (rakus) dan *jumud* (beku), yaitu keadaan syahwat yang tidak terdidik oleh akal dan syari'at agama, berarti ia bisa berkelebihan atau sama sekali tidak berfungsi.
- 4) *Zalim*, yaitu kekuatan syahwat dan amarah yang tidak terbimbing oleh hikmah. Keempat sendi akhlak tercela ini bakal melahirkan berbagai perbuatan buruk yang dikendalikan hawa nafsu seperti congkak, riya', mencaci maki, khianat, dusta, dengki, keji, serakah, ujub, pemaarah, malas, membukakan rahasia, kikir dan sebagiannya yang kesemuanya akan mendatangkan mudharat dan kerugian bagi individu dan masyarakat.<sup>16</sup>

#### **b. Faktor Pembentuk Akhlak Baik dan Buruk Anak**

“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tiada pula fungsinya hadits Nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlakmu sekalian”.<sup>17</sup>

Akhlak merupakan hasil usaha (*muktasabah*) seperti wasiat, nasihat dan pendidikan yang sungguh-sungguh dilakukan dengan niat pencapaian karakter diri yang lebih baik untuk sosial kehidupan bermasyarakat atau dengan kata lain, akhlak akan selalu senantiasa berubah seiring perubahan masyarakat dan lingkungan sekitar tempat berdiamnya seseorang. Ketika seseorang anak berdiam dalam lingkungan yang baik atau kondusif, maka proses pembentukan akhlak akan berlangsung secara baik dan selalu mengarah kepada ajaran-ajaran perbuatan baik dan sebaliknya, jika seseorang anak berdiam dalam lingkungan yang kurang atau bahkan tidak baik, maka proses pembentukan akhlak baik akan berlangsung secara lambat dan tak menutup kemungkinan akan terjerumus pada

---

<sup>16</sup>Ibid., h. 135

<sup>17</sup>Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, (Beirut: Darul Fikr,t.t), hlm. 54.

ajaran perbuatan yang tidak baik atau bertentangan dengan norma positif. Dalam proses perubahan dan terbentuknya akhlak yang akan terjadi secara alamiah karena pengaruh lingkungan, khususnya pertemanan, Nabi Muhammad SAW telah mendatangkan sebuah tamsil (perumpamaan) dalam sebuah hadits di kitab shohih muslim dalam bab istihbab majalis as-Sholih:

*“Permisalan teman duduk yang baik dan teman duduk yang jelek seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. (duduk dengan) penjual minyak wangi bisa jadi ia akan memberimu minyak wanginya, bisa jadi engkau membeli darinya dan bisa jadi engkau akan dapati darinya aroma yang wangi. Sementara (duduk dengan) pandai besi, bisa jadi ia akan membakar pakaianmu dan bisa jadi engkau dapati darinya bau hangus (besi).” (HR. Muslim).<sup>18</sup>*

Jika kita mencermati perumpamaan (*tamtsil*) hadits di atas secara kontekstual dengan seksama. Dapat diketahui bahwa hadits tersebut memiliki pemahaman selaras dengan teori aliran konvergensi.<sup>19</sup>

Secara singkat kandungan didalam hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa perubah dan pembentuk akhlak anak dapat dipengaruhi oleh faktor luar dan faktor dalam diri. Dikatakan pengaruh faktor luar, hadits diatas menerangkan tempat (*makanun*) sebagai lingkungan bergaul yang memiliki andil besar dalam perubahan diri seseorang. Dengan mengingat sifat manusia yang bersosial, tidak dapat dipungkiri adanya interaksi pergaulan antara satu orang invidividu dengan individu lainnya dan dinamakan faktor dalam diri, disebabkan banyak dorongan dari dalam diri yang mendominasi.

Perihal pergaulan, seseorang memiliki kebebasan diri penuh untuk memilih dengan dan kepada siapa dia bergaul, ketika diri seseorang itu pada awalnya berangkat dari dominasi nilai positif berlandaskan agama, maka keyakinan agama itulah yang akan menjadi polisi terkuat yang akan selalu senantiasa memantau gerak geriknya sendiri selama bergaul dan nilai aplikasinya, maka dia akan memilih teman yang baik, sehingga tak berlaku istilah baginya salah bergaul yang

---

<sup>18</sup> Muslim al Hujjaj Abu Hasan al Qusyairi an Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dar Ihya Turats Araby, t.t) hlm. 2026

<sup>19</sup> Sebuah teori yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Lihat H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 113.

akan menjerumuskannya pada dampak merugikan untuknya berupa keburukan dan bahkan kehinaan. Sebaliknya, ketika diri seseorang itu pada awalnya terdominasi oleh nilai semberono atau ketidaktahuan pada siapa saja semestinya boleh bergaul dan nilai aplikasinya, maka dia akan serampangan memilih teman tanpa mengetahui latar belakang temannya sehingga sifat kesemberonoan itulah yang akan menjadi dampak terkuat yang akan selalu menjadi penyesalan ketika perbuatan bodoh terjadi dan berdampak langsung pada dirinya, sehingga berlaku istilah baginya salah bergaul yang akan menjerumuskannya pada dampak merugikan untuknya berupa keburukan dan bahkan kehinaan.

Oleh sebab itu, perlu kiranya orang tua senantiasa mengontrol dan mengarahkan kepada siapa anaknya bergaul dan jangan lupa juga agar membenamkan pada diri anak keyakinan agama yang baik sebelum anak-anaknya menginjak kaki mereka keluar rumah agar mereka tetap menjaga diri dengan mental yang kuat. Sebab, dengan keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup, karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang akan menjadi polisi dan pengawas dari segala tindakan.<sup>20</sup>

### **c. Manfaat Penanaman Ahlak Sejak Masa Kanak-kanak**

Menanamkan akhlak kepada anak merupakan pilihan cerdas orang tua. Hal tersebut memberikan dampak positif kepada para orang tua yang selalu diliputi rasa cemas dan khawatir berlebihan ketika anaknya pergi bermain keluar dari rumahnya. Secara individu, pendidikan akhlak kepada sang anak dapat menjadikan anak lebih mandiri, kreatif, selektif, bertanggung jawab, serta mawas diri dalam memilih pergaulan mereka. Karena menurut didikan yang diterima seseorang di waktu kecil akan ikut menentukan jalan hidupnya setelah ia dewasa.<sup>21</sup>

Akibat perilaku akhlak yang baik, seorang anak kelak akan selalu dianugerahkan kehidupan yang baik selama dunia dan sebagai makhluk yang taat

---

<sup>20</sup> Zakiyah darajat, 1975, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 44.

<sup>21</sup> Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.19.

kepada Allah swt yang dijamin baginya pula kebahagiaan di akhirat, sesuai dengan firman-Nya :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*<sup>22</sup>

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

*“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.”*<sup>23</sup>

Agama Islam bukanlah agama yang berisikan janji-janji palsu karena Islam berisikan ajaran yang berjalan seiring fitrah kemanusiaan. Isi firman di atas merupakan keniscayaan yang akan terjadi dan didapatkan bagi seorang yang selalu mengaplikasikan akhlak yang baik dimanapun dia berada dalam tatanan hidup bermasyarakat. Seorang berakhlak baik akan senantiasa membantu semua orang yang membutuhkan bantuan tanpa melihat latar belakang dan siapa yang ditolongnya dan perbuatan ini yang akan menjadikannya akan senantiasa terlepas dari segala kesulitan, karena dimanapun dia berpijak, pasti akan berada bersamanya orang-orang yang siap menolong keluar dari kesulitannya sehingga

<sup>22</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya QS. Al-Nahl/16: 97, hlm. 417

<sup>23</sup>Tim Penyusun, Al-Qur'an dan Terjemahnya QS. Ghafir/40: 4, hlm. 765

dia akan merasa senantiasa bahagia. Berkenaan dengan ini, Nabi Muhammad SAW bersabda : *“Barang siapa melepaskan kesulitan seorang mu’min di dunia ini, maka Allah swt akan melepaskan kesulitan orang tersebut pada hari kiamat”*.(HR. Muslim)<sup>24</sup>

Adapun orang yang berakhlak dijamin oleh Allah SWT sebuah kebahagiaan akhirat. Sebab, semua perbuatan baik di dunia ini merupakan isi dari ajaran agama Islam dan siapapun yang mempraktekkan ajaran agamanya disebut orang yang taat kepada tuhanannya dan jika ia seorang muslim, maka memiliki ciri sebagai orang bertaqwa. Adapun orang bertaqwa, tak ada tempat yang layak baginya selain surga. Sebagaimana firman-Nya :

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٥٠﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

*“Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada Kami dan telah (memberi) kepada Kami tempat ini sedang Kami (diperkenankan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang Kami kehendaki; Maka syurga Itulah Sebaik-baik Balasan bagi orang-orang yang beramal”*.<sup>25</sup>

Begitu besar manfaat dan pentingnya menanamkan akhlak dari masa kanak-kanak yang atau dikenal juga masa golden age, ditinjau dari perspektif islam bagi

<sup>24</sup> Muslim al Hujjaj Abu Hasan al Qusyairi an Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 13 (Beirut: Dar Ihya Turats Araby, t.t) hlm. 212

<sup>25</sup>Tim Penyusun, *Al Qur'an dan Terjemahnya QS. Az – Zumar : 73-74*, hlm. 756.

seorang manusia. Sebuah masa yang sangat memiliki pengaruh besar bagi baik atau buruknya masa depan seorang anak, baik masa depan di dunia maupun masa depan di akhirat.

## 2. AL-Quran dan Pendidikan

Penurunan al-Qur'an diawali dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan, dapat menunjukkan bahwa tujuan al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari dan, observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu. Sebagaimana firman Allah:

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ( ) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ( ) اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ( )  
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ( ) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantara pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>26</sup>*

Isi al-Qur'an mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik motivasi untuk menggunakan panca indera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalannya, lewat tamsilan-tamsilan Allah SWT dalam al-Qur'an maupun motivasi agar manusia menggunakan hatinya agar mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan lain sebagainya. Ini semua merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah SWT dalam al-Qur'an, agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan semua petunjuk tersebut dalam kehidupan sebaik mungkin.

### Metode Penelitian

<sup>26</sup>Departemen Agama RI (QS. al-,Alaq: 1-5) *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 597.

Secara spesifik, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library reseacrh*). Oleh karena itu, guna mendapatkan data-data yang layak, peneliti menelaah dari buku-buku kepustakaan yang relevan dan mendukung pembahasan yang terangkum menjadi judul artikel ini secara descriptive kualitatif dan interpretative.

Penelitian diprioritaskan kepada kitab-kitab tafsir dan sejarah yang berkaitan dengan ayat-ayat yang sudah dipilih sebagai tuntunan pembahasan tentang pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS kepada anaknya yang bernama Isma'il. Data-data yang berasal dari kepustakaan yang dikaji, diperoleh dari beberapa sumber. Antara lain:

1) Tafsir Ibnu Katsir karya Syeikh Isma'il bin 'Amr Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, 'Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi'i.

2) Tafsir al Misbah karya M. Quraish shihab

Sementara, data untuk menunjang pembahasan dan memperkaya penjelasan dari kitab tafsir dalam penulisan artikel ini. Peneliti membuat pengklasifikasian menjadi dua jenis data berdasarkan pembahasan pendidikan akhlak anak dan sejarah :

1). Sejarah

a). Ensiklopedi al Qur'an Dunia Islam Modern yang dikonsultani oleh DR. Junanah, MIS.

b). Buku Induk Kisah-Kisah al Qur'an karya M. Ahmad Jadul Mawla & M. Abu al Fadhl Ibrahim'.

2). Pendidikan Akhlak Anak

a). Pendidikan Anak dalam Islam karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan.

b). Pengantin al Qur'an karya M. Quraish Shihab

Data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Oleh karena itu dalam menganalisis data tersebut menggunakan metode content analysis atau dinamakan analisis data, yaitu teknik apa pun yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan, dikalikan secara objektif dan sistematis. Karena content analysis merupakan

bagian metode penelitian dokumen. Analisis data menurut Moleong sebagaimana dikutip oleh Adang Rukhiyat, dkk adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data bermaksud mengorganisasikan data, diantaranya mengatur mengurutkan mengelompokkan, memberi kode dan mengkatagorikannya. Pengorganisasian dan pengelompokan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantive.<sup>27</sup>

## Pembahasan

Berdasarkan judul artikel ini, peneliti akan membahas secara terperinci konsep pendidikan ahlak, tahapan, dan relevansinya dengan kondisi saat ini. Ada tiga ayat AL-Qur'an yang akan di analisis, diantaranya Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-shafat: 102, dan Q.S. Al-Baqaroh: 132 seperti yang tertera di bawah ini:

Teks dan terjemahan Q.S. Ibrahim: 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ  
يَشْكُرُونَ

*“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur”.*<sup>28</sup>

Teks dan terjemahan Q.S. As-Shafat:102

<sup>27</sup> Adang Rukhiyat, dkk., *Panduan Penelitian Bagi Siswa*, (Jakarta : Uhamka Press, 2002), hlm. 103.

<sup>28</sup> QS. Ibrahim, 14: 37

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى .

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".<sup>29</sup>*

Teks dan terjemahan Q.S. Al-Baqarah: 132

1. وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ

إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".<sup>30</sup>*

## 1. Konsep Pendidikan Ahlak

Secara garis besar, konsep pendidikan ahlak anak yang di contohkan oleh Nabi Ibrahim AS seperti yang tertera pada Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-shafat: 102, dan Q.S. Al-Baqarah: 132 berdasarkan tafsir Ibn Katsir dan Al Misbach karangan Prof. Dr. Qurais Shihab dan interpretasi berdasarkan sejarah, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Ahlak anak meliputi tiga hal pokok, yaitu (a) penanaman ketauhidan sejak dini, (b) lingkungan yang kondusif, dan (3) metode pendidikan yang tepat.

### a. Penanaman Ketauhidan Sejak Dini

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat dan dipastikan mampu menjadi pribadi yang selalu berprasangka positive kepada hamba-hamba ALLAH. Para orang tua,

<sup>29</sup> QS. Ash Shaaffat, 37: 102.

<sup>30</sup> QS. al Baqarah, 2: 132

selaku pendidik yang harus mampu mengembangkan budaya positif yang mendorong seluruh anggotanya keluarganya untuk memiliki semangat beribadah dan mengembangkan akhlaq mulia.<sup>31</sup>

Dari ketiga ayat tersebut, Q.S. Al-Baqaroh: 132 lebih condong mengajarkan ketauhidan berdasarkan tafsir dan sejarah. Dalam surat tersebut Nabi Ibrahim AS telah menasehati kepada anak-anaknya agar senantiasa memegang teguh keimanan. Kata **بِهَا** setelah kata **وَوَصَّى** memiliki dhomir ruju' berupa huruf Ha' yang kembali kepada kata **الكلمة** yang lebih rinci lagi dijelaskan oleh Abu Ja'far bahwa **الكلمة** itu adalah **الإِسْلَامُ**.<sup>32</sup>

Hal ini sangat ditekankan oleh Nabi Ibrahim as dengan berkata **فَلَا تَمُوتُنَّ**, dengan menggunakan huruf nun berbariskan tasydid sehingga memiliki arti penekanan atau dalam arti lengkapnya “Jangan sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (memeluk agama Islam)” Kata muslimun, berasal dari kata Islam yang berarti penyerahan.

Islam berarti ketundukan dan kepatuhan dengan menyerahkan diri kepadanya. Muslim adalah orang yang menyerah. Keislaman, sebagaimana halnya keimanan, menuntut pembenaran hati, pengakuan dengan lidah, serta aktivitas anggota tubuh yang menandai kepatuhan kepada Allah, atau paling sedikit adalah pengakuan hati, jika karena terpaksa harus menampakkan penyerahan fisik.<sup>33</sup>

#### **b. Lingkungan Yang Kondusif**

Setelah lewatnya pembahasan tentang penanaman tauhid anak, kini kita beralih pada pembahasan lingkungan pendidikan yang bisa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penanaman tauhid karena lingkungan dapat mempengaruhi sebuah aktivitas pendidikan. Adapun referensi utama pembahasan ini berasal dari surat Ibrahim ayat 37, menjelaskan tentang do'a Nabi Ibrahim as yang meninggalkan sebagian keturunannya di tempat yang tandus dan

---

<sup>31</sup>Muhjidin, dkk., *Akhlaq Lingkungan*, (Kementrian Lingkungan Hidup dan PP. Muhammadiyah, 2011), hlm. 30

<sup>32</sup>Abu Ja'far at-Thabari, *Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, Juz III (Riyadh: Mu'assasah Risalah, 2000), hlm. 93.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 12-13.

gersang sehingga tidak dapat ditanami. Namun, ada sebuah kata penting yang terlewat untuk dijelaskan disini, yaitu kata **عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ** “*di (dekat) rumah-Mu yang dihormati*”. Pada saat itu baitullah belumlah terbentuk seperti sekarang tetapi hanya tumpukan batu, sebab diriwayatkan bahwa baitullah pernah diterpa angin topan<sup>34</sup> Nabi Ibrahim as meninggalkan keluarganya memang tidak dalam keadaan ekonomi yang baik, namun beliau meninggalkan sebagian keluarganya tersebut di lingkungan yang baik yaitu di dekat baitullah, suatu tempat yang mana diharapkan menjadi tempat berlindung, mendekatkan diri dan mengenalkan diri sang anak sedari dini kepada sang Khalik (pencipta) sehingga dia dapat tumbuh dalam keadaan yang senantiasa beriman. Sebab, keimanan merupakan bekal untuk kehidupan yang baik dan sangat dasar dalam Islam. Iman merupakan salah satu perbuatan yang harus dimiliki untuk kehidupan seseorang. Keimanan mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia. Sebab, ia menambah kepercayaan pada diri sendiri, meningkatkan kemampuannya untuk bersabar dan menanggung kesulitan hidup seberat apapun, memberikan perasaan aman dan tentram dalam jiwa, membangkitkan ketenangan hati dan memberi manusia perasaan bahagia.

### **c. Metode Pendidikan Yang Tepat**

Adapun pembahasan terakhir tentang nilai pendidikan akhlak pada keluarga Nabi Ibrahim yang dapat kita ikuti pada masa kini adalah senantiasa membangun komunikasi intensif dengan anak bukan komunikasi insentif sebagaimana para orang tua sering lakukan sekarang ketika berkehendak untuk menyuruh anak. Dan ini dapat kita pelajari dalam sebagian kisah peristiwa kurban pada surat as Shooffat 102 yang dilaksanakan Ibrahim dengan anaknya merupakan dokumentasi yang tetap aktual dan selalu menarik untuk dikaji. Peristiwa itu juga menyediakan samudra hikmah yang tidak habis diselami, sepotong episode memikat dari “peristiwa besar” itu adalah percakapan ayah-

---

<sup>34</sup>Abu Abdullah Muhammad al Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*, Juz 9 (Kairo: Daar Kitab al Misriyah, 1964) hlm. 371

anak antara Ibrahim dan Ismail yang mengawali kisah penyembelihan yang masyhur dari generasi ke generasi. Namun dibalik peristiwa besar tersebut, banyak pelajaran yang kita dapat ambil untuk diaplikasikan dalam kehidupan, khususnya dalam hal ini adalah dalam hal cara mendidikan anak dengan senantiasa membangun komunikasi intensif.

Dalam surat as Shoofat 102, terdapat kata *فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى* “*maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu?*” merupakan sebuah komunikasi bagaimana Ibrahim menyampaikan pesannya tidak dengan nada instruktif, namun justru secara konsultatif meminta tanggapan sang anak terhadap sebuah permasalahan. Ibrahim memosisikan diri sebagai ayah yang demokratis dan tidak memaksa.

Sang anak pun ditempatkan pada posisi sebagai orang berhak atau menolak pendapat sang ayah.

Menurut Wahbah Zuhaily, *fanzhur* bukanlah bermakna melihat dengan mata, akan tetapi mengandung arti “berpendapat” dimana kata *maadza* yang dibaca nasab kedudukannya dijadikan *maa istifhamiyah* (kata tanya) adalah sebagai *mubtada* dan *dza* dengan makna *alladzi* kedudukannya sebagai *Khabar mubtada*,<sup>35</sup> yang mempunyai kandungan makna bahwa Ibrahim sebelumnya memusyawarahkan kepada Ismail untuk masalah penyembelihan dengan menanyakan “maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu?” akan masalah penyembelihan tersebut, sehingga hati Ismail menjadi yakin akan perintah penyembelihan. Ibrahim ingin mengetahui bagaimana pendapat Ismail terhadap ujian yang diberikan Allah SWT dan Ismail pun menetapkan hati serta menyerahkan masalah penyembelihan ini kepada Allah SWT sehingga rasa terkejut atas perintah penyembelihan, terhilangkan oleh rasa aman dan tenang sehingga penyembelihan tersebut mudah dilaksanakan.

Dalam surat As Shoofat 102, dapat ditemukan cara untuk berkomunikasi secara intensif, yaitu dialog dan tanya jawab. Keduanya merupakan sarana

---

<sup>35</sup>Wahbah Mustafa Zuhaily, *Tafsir Munir* (Beirut: Dar al Fikr, 1411H), Juz. 23, hlm. 118

komunikasi yang baik untuk memberikan pemahaman yang diharapkan, agar sang anak menjadi orang yang berfikir dan berakal. Metode ini merupakan metode pengajaran yang efektif dan merupakan sarana mengajar yang baik.<sup>36</sup>

Kemudian, komunikasi yang baik tidak akan terjadi jika tidak pernah didahului adanya kebiasaan saling menghormati dan menyayangi antara orang tua dan anak sederhana apapun, karena kelak perbuatan ini akan memberikan makna yang besar bagi anak. Anak akan mengalami pengalaman jiwa yang baik dengan sikap dan perilaku orang tua, ketimbang dengan kata-kata saja tanpa diiringi dengan suri tauladan yang baik dari orang tua. Dalam kisah ini, kedua tokoh mengawali ucapannya dengan ungkapan penghormatan yang bermuatan kasih sayang yaitu wahai anakku (oleh Ibrahim) dan wahai ayahandaku (oleh Ismail)<sup>37</sup> kata *Ibn*, adalah sebutan untuk anak laki-laki. Adapun untuk anak perempuan yaitu, dengan menggunakan tambahan huruf “*ta*” yakni *Ibnah*.<sup>38</sup>

Namun itu hanyalah merupakan sebuah pengertian singkat dan sempit. Adapun kata *Ibn* sebenarnya tidak selamanya mengandung arti kata “anak laki-laki”, begitu juga *abu* tidak selamanya berarti “bapak” dalam kata *ya bunayya* dan *ya abati* di dalam Tafsir *Bahrul Muhit* dijelaskan bahwa kata tersebut mengandung “*ya nida*” yang mempunyai sebuah arti panggilan penuh kasih sayang dan penghormatan.<sup>39</sup>

Menurut Adnan Hasan Saleh, aktifitas gerak yang teratur saat berkomunikasi dapat berpengaruh baik terhadap perkembangan intelektual anak yakni membantu proses perhatian dan daya ingat anak.<sup>40</sup>

Dengan menjaga adab kesopanan berbicara dan pembicaraan menurut kada tujuannya, jika tujuannya *targhib* (ajakan dengan cara santai) hendaklah dengan

---

<sup>36</sup>Abdurahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996). hlm. 238

<sup>37</sup>Hamka, *Tafsir al Azhar*, ... hlm. 144

<sup>38</sup>Muhammad ibn Yusuf ibn ali Imam Hayyan, *min al Tasir kabir al Musamma' bil Bahrul Muhit* (Beirut: Dar Ihya' al Turats al Arabi, 411H), Juz 7, hlm. 368.

<sup>39</sup>Muhammad ibn Yusuf ibn ali Imam Hayyan, *min al Tasir kabir al Musamma' bil Bahrul Muhit* (Beirut: Dar Ihya' al Turats al Arabi, 411H), Juz 7, hlm. 368.

<sup>40</sup>Khairiyah Husain Taha, *Konsep Ibu Tauladan; kajian pendidikan Islam* (Surabaya: Risalah, 1996). Cet. IV, hlm.109

cara lunak, lemah lembut dan ramah tamah. Jika tujuannya tarhib (ajakan dengan peringatan) maka hendaklah dicampur dengan kata-kata yang tegas, sehingga dalam berkomunikasi pembicaraan tidak kosong dan tidak menjadi hampa.<sup>41</sup>

Berkat komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari meskipun ditemukan sesuatu yang masalah pelik dan mengerikan, jika seseorang dapat menyampaikan dengan santun dengan bahasa yang baik, maka akan terjalankan perintah tersebut dengan baik dan dimudahkan. Sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anak semata wayangnya. Sungguh ini merupakan perintah yang mengandung cobaan yang maha berat. Namun, Ibrahim dan Ismail terhadap tuhan-Nya sanggup melandasi terlaksananya ujian tersebut dengan baik karena Nabi Ibrahim dapat menghantarkan kepehaman kepada Isma'il berawal dengan mengajak untuk berdialog menggunakan bahasa yang baik.

Jadi, perlunya komunikasi yang intensif dalam menanamkan sebuah pendidikan akhlak pada anak adalah diharapkan akan dapat menuntun untuk dapat merubah sikap dan mengubah opini/pendapat/ pandangan dengan cara yang baik dan lemah lembut. Sekaligus mencontohkan pada anak bagaimana menjaga akhlak ketika berkomunikasi dengan orang lain karena banyak orang tua tidak menyadari bahwa anak-anak sering belajar dari proses imitate (meniru-niru) dari lingkungan dan orang-orang sekitarnya.

## **2. Tahapan Pendidikan Ahlak**

Ada beberapa tahapan pendidikan ahlak anak yang bisa di jadikan acuan oleh para orang tua berdasarkan Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-shafat: 102, dan Q.S. Al-Baqaroh: 132, di antaranya:

- a. Mengajarkan kalimat tauhid. Penanaman tauhid kepada anak sejak dini merupakan solusi yang bisa diterapkan oleh para orang tua yang kemungkinan tidak bisa mengontrol anak-anak secara terus menerus selama 24 jam. Pendidikan tauhid merupakan perisai yang paling kuat dalam

---

<sup>41</sup> Adnan Hasan Saleh, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki* (Jakarta: Gema Press, 1996) hlm.298

menghadapi segala macam gangguan kehidupan yang kadang bias menjerumuskan kepada lembah kenistaan yang dimurkai Allah SWT.

- b. Mengenalkan dan menanamkan cinta kepada ALLAH SWT. Hal ini dapat dilakukan dengan mengakrabkan anak dengan segala sesuatu yang dapat mengiringnya untuk senantiasa ingat kepada Allah SWT dalam kondisi apapun, seperti berzikir, bersholawat, serng-sering berdoa, dan mengaji.
- c. Orang tua menjadi tauladan bagi anak-anaknya dan bersedia untuk menjadi contoh dalam mengamalkan iman Islam dalam bersikap sehari-hari. Seperti melaksanakan sholat, Nabi Muhammad pun pernah membawa putrinya untuk sholat ke masjid, Imam Muslim rahimahullah meriwayatkan di dalam Shahihnya:
 

*“Dari Abu Qatadah al-Anshari RA Dia berkata; Aku melihat Nabi SAW mengimami para sahabat sedangkan Umamah binti Abi al-‘Ash -yaitu anak perempuan Zainab putri Nabi shallallahu ,,alaihi wa sallam- berada di atas bahunya. Apabila beliau ruku’ maka beliau meletakkannya dan apabila bangkit dari sujud maka beliau mengembalikannya.”* (HR. Muslim)<sup>42</sup>
- d. Membiasakan anak dengan suatu kebaikan. Para orang tua harus membiasakan anaknya saling menyanyangi dan menghormati dalam kondisi apapun dengan orang tua. Hal ini akan berdampak positive untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai social lainnya, karena Keluarga (orang tua) bertanggung jawab dalam mengembangkan budaya positif yang mendorong seluruh anggotanya keluarganya untuk memiliki semangat beribadah dan mengembangkan akhlaq mulia.<sup>43</sup>
- e. Bertempat tinggal di lingkungan yang islami. Adapun referensi utama pembahasan ini berasal dari surat Ibrahim ayat 37, menjelaskan tentang do’a Nabi Ibrahim as yang meninggalkan sebagian keturunannya di tempat yang tandus dan gersang sehingga tidak dapat ditanami. Namun, ada sebuah kata

---

<sup>42</sup>Imam Muslim, Shahih Muslim (Beirut: Dar Ihya’ Turats, t.t) juz.1, hlm. 385

<sup>43</sup>Muhjidin, dkk., *Akhlaq Lingkungan*, (Kementrian Lingkungan Hidup dan PP. Muhammadiyah, 2011), hlm. 30

penting yang terlewat untuk dijelaskan disini, yaitu kata *عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ* “*di (dekat) rumah-Mu yang dihormati*”. Pada saat itu baitullah belumlah terbentuk seperti sekarang tetapi hanya tumpukan batu, sebab diriwayatkan bahwa baitullah pernah diterpa angin topan<sup>44</sup> Nabi Ibrahim as meninggalkan keluarganya memang tidak dalam keadaan ekonomi yang baik, namun beliau meninggalkan sebagian keluarganya tersebut di lingkungan yang baik yaitu di dekat baitullah, suatu tempat yang mana diharapkan menjadi tempat berlindung, mendekatkan diri dan mengenalkan diri sang anak sedari dini kepada sang Khalik (pencipta) sehingga dia dapat tumbuh dalam keadaan yang senantiasa beriman. Sebab, keimanan merupakan bekal untuk kehidupan yang baik dan sangat dasar dalam Islam. Iman merupakan salah satu perbuatan yang harus dimiliki untuk kehidupan seseorang.

- f. Berdialog dengan tanya jawab yang intensif dan sopan. Adapun pembahasan terakhir tentang nilai pendidikan akhlak pada keluarga Nabi Ibrahim yang dapat kita ikuti pada masa kini adalah senantiasa membangun komunikasi intensif dengan anak bukan komunikasi insentif sebagaimana para orang tua sering lakukan sekarang ketika berkehendak untuk menyuruh anak. Dan ini dapat kita pelajari dalam sebagian kisah peristiwa kurban pada surat as Shooffat 102 yang dilaksanakan Ibrahim dengan anaknya merupakan dokumentasi yang tetap aktual dan selalu menarik untuk dikaji. Peristiwa itu juga menyediakan samudra hikmah yang tidak habis diselami, sepotong episode memikat dari “peristiwa besar” itu adalah percakapan ayah-anak antara Ibrahim dan Ismail yang mengawali kisah penyembelihan yang masyhur dari generasi ke generasi. Namun dibalik peristiwa besar tersebut, banyak pelajaran yang kita dapat ambil untuk diaplikasikan dalam kehidupan, khususnya dalam hal ini adalah dalam hal cara mendidikan anak dengan senantiasa membangun komunikasi intensif.

---

<sup>44</sup>Abu Abdullah Muhammad al Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*, Juz 9 (Kairo: Daar Kitab al Misriyah, 1964) hlm. 371

Dalam surat as Shoofat 102, terdapat kata *فَانظُرْ مَاذَا تَرَى* “*maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu?*” merupakan sebuah komunikasi bagaimana Ibrahim menyampaikan pesannya tidak dengan nada instruktif, namun justru secara konsultatif meminta tanggapan sang anak terhadap sebuah permasalahan. Ibrahim memposisikan diri sebagai ayah yang demokratis dan tidak memaksa.

### 3. Relevansinya Dengan Kondisi Saat Ini

Penanaman ahlak sejak dini memberikan ruang gerak yang positive bagi perkembangan anak secara emosional, intelektual, social, dan budaya. Secara komprehensif, Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-shafat: 102, dan Q.S. Al-Baqaroh: 132 memberikan ibrah kepada orang tua untuk menjadikan anak-anak yang beahlak, hormat kepada orang tua, dan juga mengajarkan bagaimana mengajak anak berkomunikasi yang sopan dan baik.

Komunikasi yang baik tidak akan terjadi jika tidak pernah didahului adanya kebiasaan saling menghormati dan menyayangi antara orang tua dan anak sederhana apapun, karena kelak perbuatan ini akan memberikan makna yang besar bagi anak. Anak akan mengalami pengalaman jiwa yang baik dengan sikap dan perilaku orang tua, ketimbang dengan kata-kata saja tanpa diiringi dengan suri tauladan yang baik dari orang tua. Dalam kisah ini, kedua tokoh mengawali ucapannya dengan ungkapan penghormatan yang bermuatan kasih sayang yaitu wahai anakku (oleh Ibrahim) dan wahai ayahandaku (oleh Ismail)<sup>45</sup> kata *Ibn*, adalah sebutan untuk anak laki-laki. Adapun untuk anak perempuan yaitu, dengan menggunakan tambahan huruf “*ta*” yakni *Ibnah*.<sup>46</sup>

Namun itu hanyalah merupakan sebuah pengertian singkat dan sempit. Adapun kata *Ibn* sebenarnya tidak selamanya mengandung arti kata “anak laki-laki”, begitu juga *abu* tidak selamanya berarti “bapak” dalam kata *ya*

<sup>45</sup>Hamka, *Tafsir al Azhar*, ... hlm. 144

<sup>46</sup>Muhammad ibn Yusuf ibn ali Imam Hayyan, *min al Tasir kabir al Musamma' bil Bahrul Muhit* (Beirut: Dar Ihya' al Turats al Arabi, 411H), Juz 7, hlm. 368.

*bunayya* dan *ya abati* di dalam Tafsir *Bahrul Muhit* dijelaskan bahwa kata tersebut mengandung “*ya nida*” yang mempunyai sebuah arti panggilan penuh kasih sayang dan penghormatan.<sup>47</sup>

Menurut Adnan Hasan Saleh, aktifitas gerak yang teratur saat berkomunikasi dapat berpengaruh baik terhadap perkembangan intelektual anak yakni membantu proses perhatian dan daya ingat anak.<sup>48</sup>

Dengan menjaga adab kesopanan berbicara dan pembicaraan menurut kaidahnya, jika tujuannya *targhib* (ajakan dengan cara santai) hendaklah dengan cara lunak, lemah lembut dan ramah tamah. Jika tujuannya *tarhib* (ajakan dengan peringatan) maka hendaklah dicampur dengan kata-kata yang tegas, sehingga dalam berkomunikasi pembicaraan tidak kosong dan tidak menjadi hampa.<sup>49</sup>

Berkat komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari meskipun ditemukan sesuatu yang masalah pelik dan mengerikan, jika seseorang dapat menyampaikan dengan santun dengan bahasa yang baik, maka akan terjalankan perintah tersebut dengan baik dan dimudahkan. Sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anak semata wayangnya. Sungguh ini merupakan perintah yang mengandung cobaan yang maha berat. Namun, Ibrahim dan Ismail terhadap Tuhan-Nya sanggup melandasi terlaksananya ujian tersebut dengan baik karena Nabi Ibrahim dapat menghantarkan kephahaman kepada Isma'il berawal dengan mengajak untuk berdialog menggunakan bahasa yang baik.

Jadi, perlunya komunikasi yang intensif dalam menanamkan sebuah pendidikan akhlak pada anak adalah diharapkan akan dapat menuntun untuk dapat merubah sikap dan mengubah opini/pendapat/ pandangan dengan cara yang baik dan lemah lembut. Sekaligus mencontohkan pada anak bagaimana

---

<sup>47</sup>Muhammad ibn Yusuf ibn al Imam Hayyan, *min al Tasir kabir al Musamma' bil Bahrul Muhit* (Beirut: Dar Ihya' al Turats al Arabi, 411H), Juz 7, hlm. 368.

<sup>48</sup>Khairiyah Husain Taha, *Konsep Ibu Tauladan; kajian pendidikan Islam* (Surabaya: Risalah, 1996). Cet. IV, hlm.109

<sup>49</sup>Adnan Hasan Saleh, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki* (Jakarta: Gema Press, 1996) hlm.298

menjaga akhlak ketika berkomunikasi dengan orang lain karena banyak orang tua tidak menyadari bahwa anak-anak sering belajar dari proses imitate (meniru-niru) dari lingkungan dan orang-orang sekitarnya.

### **Kesimpulan**

Secara komprehensif, artikel ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan ahlak dalam Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. As-shafat: 102, dan Q.S. Al-Baqaroh: 132 dapat di jadikan acuan oleh para orang tua dalam mengembangkan nilai ahlak, spiritual, nasionalisme, dan nilai-nilai kependidikan kepada anak zaman sekarang. Nilai-nilai tersebut akan tercapai jika para orang tua mampu menanamkan ketauhidan sejak dini, mempertimbangkan lingkungan pergaulan anak (extern atau intern), serta menggunakan metode pendidikan yang tepat atau bersumber dari Al-Qur'an, hadits, dan cerita-cerita para Salafunassholeh. Di sisi yang sama, para orang tua dapat mempertimbangkan beberapa tahapan penting, seperti: (a) mengajarkan kalimat tauhid, (b) mengenalkan dan menanamkan cinta kepada ALLAH SWT, (c) Orang tua menjadi tauladan bagi anak-anaknya, (d) membiasakan anak dengan sesuatu kebaikan, (e) bertempat tinggal di lingkungan yang islami, (f) berdialog dengan Tanya jawab yang intensif dan sopan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atsir, Ibnu. *Jami' Ushul fi Ahadits Rasul*, Juz 12 Beirut: Daar Fikri, t.t
- Azra, Azyumardi, 2002, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Ogos Wacana Ilmu.
- Baraja, Umar Bin Ahmad, *Akhlaq lil Banin*, Juz II, Surabaya: Ahmad Nabhan, tt.
- Damsyiqi, Ibnu Katsir, 1999, *al -Tafsir al- Qur'an al- 'Adzhim*, Juz I, Riyadh: Dar Thoyibah li Nasyr wa Tawzi.
- Daradjat, Zakiah, dkk, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah, 1982, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah, 1975, *didikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Departemen Agama RI, 2009, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Fakhruddin al Razi, Muhammad, *al Tafsir al Kabir wa mafatih al Ghaib*, Juz.2, Beirut: Dar al Fikr, t.t,
- Fahrudin, M. Mukhlis, 2008, "Konsep Pendidikan Humanis dalam perspektif Al Qur'an.". *Tesis Program Pasca Sarjana* , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Darul Fikr,t.t
- Hafid Al,M. Radhi, 1995, "Nlai Edukatif Kisah al-Qur'an ", *Disertasi*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Hambal, Imam Ahmad Bin, 1991, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Jilid. II, Beirut: Dar al-Fikr.
- HAMKA, 1998, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan Abu, Muslim, *shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turats Araby, t.t.
- Hasan Saleh, Adnan, 1996, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki* Jakarta: Gema Press.
- Hayy al- Farmawi, Abdul, 1996, *Metode Tafsir Maudhu'I; Sebuah Pengantar*, terj. Surya A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huda, Miftahul,2008, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, UIN Malang Press: Malang.
- Husain Taha, Khairiyah, 1996, *Konsep Ibu Tauladan; kajian pendidikan Islam* Surabaya: Risalah.
- Imam Hayyan, 411H, *Muhammad ibn Yusuf ibn Ali, min al Tasir kabir al Musamma' bil Bahrul Muhit*, Beirut: Dar Ihya' al Turats al Arabi.
- Isma'il, Muhammad, 1432H/2011M *sahih al-Bukhari*, Mesir: Dar al-Hadis.
- Ja'far at Thabari, Abu, 2000, *Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, Riyadh: Mu'assasah Risalah.
- Jalal, Abdul, 1998, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu.
- Junus, Mahmud, 1990 *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif.

- Katsir, Ibnu, 1968, *Qishashul ‘Anbiya*, Mesir: Daar Ta’lif.
- Marimba, Ahmad D, 1962, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma’arif.
- Mawardi, As Syahir *al Tafsir al Mawardi, an Naktu wa al ‘Uyun* Beirut: Dar Kutb ilmiah, t.t.
- Muflihini, Zainul, 2009 “*Pendidikan Anak di Dalam al-Qur’an*” *kajian atas nilai dan metode pendidikan Ibrahim AS*. Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Muhammad al Qurthubi, Abu Abdullah, 1964, *Tafsir Qurthubi*, Kairo: Daar Kitab al Misriyah.
- Muhammad bin Ali bin Muhammad As Syaokani, 1407, *Fawaidh Majmu’ah fi Ahadits Maudhu’ah* Beirut: Daar Islami.
- Muhammad bin Ismail al Bukhari, Abu Abdullah, *Shahih Bukhari*, Juz 4 Riyadh: Dar Tauwq.
- Muhammad bin Ismail bin Abdullah, 1999, *Shahih Bukhori*, juz 7 Beirut: Daar Tawq an Najah
- Purwanto, Ngalm, 1993, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qurthubi Al, Syeikh Imam, *al Jami’ li Ahkami al Qur’an: Tafsir al Qurthubi*, Kairo: Dar al Kutub al Mishriyah. Juz 2.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zilal al Qur’an*, Juz I, Beirut: Dar al Arabiyah t.t
- Raghib al-Ashfahani, *Mufrodhat Alfazh al Qur’an Damsyiq*: Darul Qolam, tt
- Ramayulis, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifa’I, M. Nisbar, 2001, *Taysir al Aliyyul Qodli li Ikhtisari; Tafsir Ibnu Katsir* Jakarta: Gema Insani Press.
- Rukhiyat, Adang, dkk. 2002, *Panduan Penelitian Bagi Siswa*, Jakarta: Uhamka Press.
- Sabri, Alisuf, 1999, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Sabri, Alisuf, 2005, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press.

- Shaleh, Abdul Rahman, 2004, *Psikologi suatu pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish, 2000, *Menabur Pesan Ilahi; al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 2001, *Tafsir al Misbah; Pesan dan Kesenarian al Qur'an* Jakarta: Lentera Hati.
- Suratno, Siti Chamamah, dkk. 2010, *Ensiklopedi Al Qur'an Dunia Islam ModernTafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thahir Ath, Hamid Ahmad, 2006, *Ahlak Islami Si Buah Hati*, Solo: Pustaka Arafah
- Tim Penyusun, Al Qur'an dan Terjemahnya, 1971, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Zahra, Abu, *Zahra at Tafasir*, Beirut: Dar Fikr Araby, tt.
- Zaini, Syahminan, 1984, *Tinjauan Analisis Tentang Iman, Islam dan Amal*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Zuhaily, Wahbah Mustafa, 1411H, *Tafsir Munir* Beirut: Dar al Fikr.